



INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIEEN A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Tuesday 3 May 2005 (morning)

Mardi 3 mai 2005 (matin)

Martes 3 de mayo de 2005 (mañana)

2 hours / 2 heures / 2 horas

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini.

1. (a)

Makan malam kali ini kami bertiga. Aku, Ibu, dan Ayah. Tak ada musik klasik. Ibu membeli makanan terbaik dari restoran mahal. Namun, suasana menjadi ganjil. Ibu dan Ayah tak berani saling pandang. Aku seakan monyet yang terjebak.

5 Wajah pria di hadapanku tirus, putih, dengan rongga mata dalam. Uban sudah memenuhi kepala. Jasnya kebesaran. Suaranya gemetar, mirip rintihan. Inilah Ayahku. Bagaimana aku menghadapi pria ini?

Kami makan tanpa suara. Denting sendok garpu saling bersahut.

Setelah makan malam, Ayah memberiku sehelai syal biru.

10 “Kamu bisa mengenakannya untuk bepergian,” kata Ayah, bergetar. Tetapi, aku tak biasa mengenakan syal untuk penampilan sehari-hari. Ini negeri tropis. Panas.

“Oh, ya... terima kasih, Om... eh, Yah.” Aku memanggilnya “Om”!

Ibu langsung mengusap-usap punggungku. Tenang, bisiknya.

“E, aku ingin mendengar e... Ayah bercerita,” kataku.

“Cerita apa? Aku belum punya cerita.”

15 “Oh, ya sudah. Kalau begitu menembang saja.”

“Hmm... suaraku nggak bagus lagi. Dan sekarang lagi nggak pengen nembang.”

Kulirik Ibu yang tertunduk diam.

“Ayah berencana tinggal di sini?”

20 “Belum tahu. Mungkin nggak. Di sana aku juga punya kehidupan.”

“Entah kenapa, aku ingin menangis.”

“Jadi, kenapa pulang?”

Ia memandangkanku. Tulang-tulang rahangnya mengeras.

“Aku mau selesaikan urusan dengan Ibumu.”

25 Malam itu mereka berbicara di beranda. Aku mendekam dalam kamarku, mengisap ganja. Layar komputer menyala. Desain majalah yang harus selesai besok kubiarkan terbengkalai. Aku malas.

Apa yang akan dibicarakannya dengan Ibu? Mengapa aku disingkirkan dari pembicaraan mereka? Aku tiba-tiba merasa pedih.

30 Sejam kemudian, kurang lebih, terdengar derit pintu kamarku. Ibu datang dengan mata sembab.

“Kenapa?”

“Dia sudah punya dua anak di sana. Datang ke sini cuma untuk minta maaf pada kita. Dia merasa bersalah padamu dan minta maaf,” kata Ibu, mendekapku.

35 Kami berpelukan. Aku dan Ibu. Ayah meninggalkan rumah malam itu juga. Katanya, ia akan menginap di hotel. Setelah itu ia akan berkeliling ke kota-kota di Jawa, mencari teman dan saudara-saudara. Malam itu aku tidur bersama Ibu. Aku meringkuk dalam pelukannya. Aku merasa ingin kembali memasuki rahimnya dan tinggal di sana.

Aku dan Ibu masih makan malam bersama. Namun, kali ini aku yang memasak. Aku juga menyuapi Ibu. Chopin, Bach, Beethoven, Schubert... silih-berganti. Kami akan selalu berdua.
40 Kesehatan Ibu makin memburuk. Ia sudah jarang berbicara padaku. Aku selalu berbicara padanya tentang bermacam hal. Minggu lalu, ia kubawa ke dokter. Sakit pada tubuh bisa diobati. Sakit pada hati sampai mati.
Ayah, kata itu makin sayup dan tak terdengar lagi.

Linda Christanty, *Makan Malam, Kuda Terbang Maria Pinto*. Jakarta: Kata Kita, 2004

1. (b)

Dari ulat pucat
terbanglah kupu-kupu riang
yang bukan lagi milikmu.

5 Kepompong lengang
pondok lapuk
tak berpenghuni
goa pertapa yang terlupakan.

10 Apa kini bedanya
dengan jasad si tua
yang mengering
menunggu hari baik
diperabukan anak cucu.

15 lalu dari celah hening tanah
dari rabuk tubuh si mati
kecambah tumbuh
seolah doa yang pasrah
merambat ke langit
meraba arah akhir cahaya.

20 atau relakan jadi sarang rayap
jadi rumah singgah ular tanah
yang gelisah
menunggu musim kawin terakhir.

25 Maka genapkan hidup. Jangan ganggu
jangan usik tapa bisuku
Kelak siapa tahu; di bening kata
di sunyi bunyi, setiap kali berkaca
rupaku perlahan tiada
sirna sempurna bersama cahaya.

Warih Wisatsana, *Rekuiem Kepompong*, Puisi. No.11-12-13, 2003
